

# PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM MENGATASI STUNTING, PERHATIAN TERHADAP PENYEBAB TIDAK LANGSUNG UNTUK MENURUNKAN KEJADIAN STUNTING

Atikah Adyas, Achmad Djamil, Ai Kustiani, Nathasa Khalida Dalimunthe, Sri Rejeki Wuwuh Handayani, dan Susanto

## RINGKASAN EKSEKUTIF

Kurangnya penanganan penyebab tidak langsung kejadian stunting mengakibatkan upaya penurunan stunting belum optimal. Target penurunan stunting 14% pada RPJMN 2020-2024 telah ditunjukkan hasilnya yaitu angka stunting di Propinsi Lampung dari tahun 2019 sebesar 26,26% menurun menjadi 18,5% pada tahun 2021. Akan tetapi kabupaten yang mengalami peningkatan kasus stunting tertinggi perlu waspada bahwa stunting bisa terjadi baik oleh penyebab langsung maupun tidak langsung. Faktor kesehatan lingkungan tidak sehat bisa berakibat timbulnya stunting meskipun pemenuhan kecukupan gizi dilakukan. Sarana pembuangan air limbah perlu diupayakan untuk menghindari pencemaran agar tidak terjadi penyakit infeksi yang dapat menyebabkan stunting.

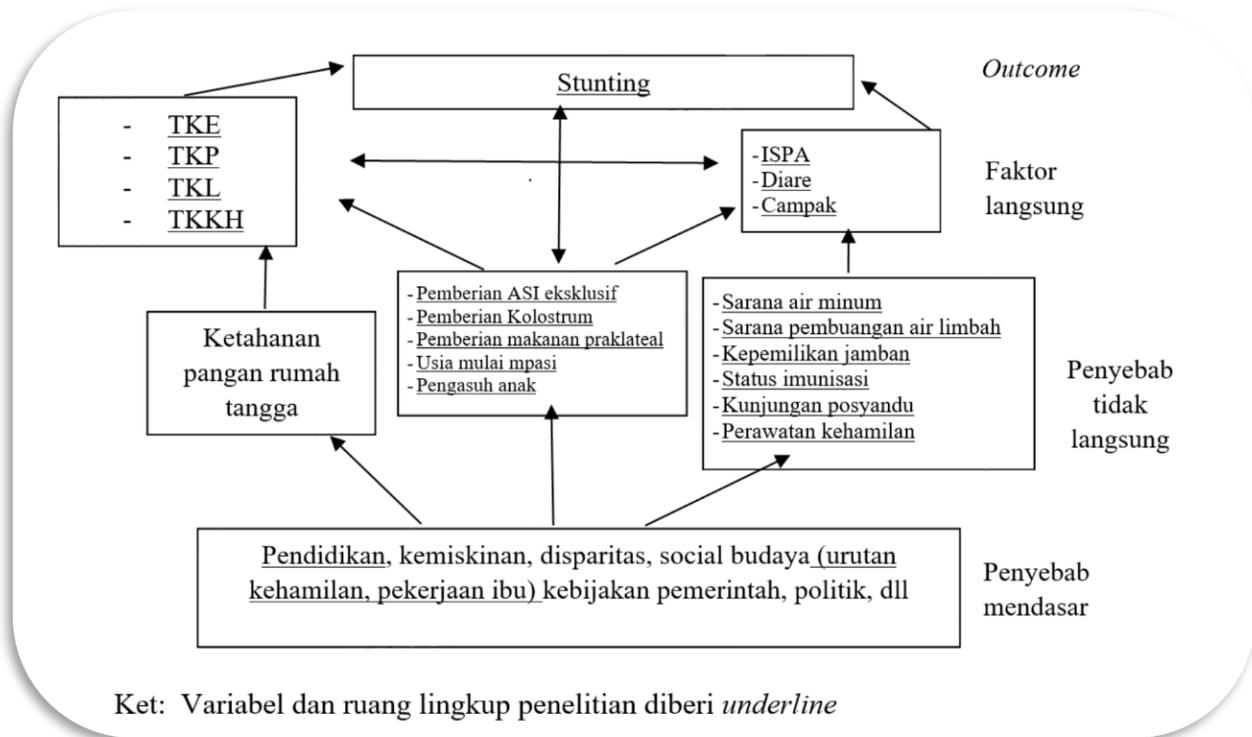
## Latar Belakang

Sesuai dengan Perpres 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting menyatakan bahwa dirumuskannya Rencana Aksi Nasional (RAN) berupa pendekatan keluarga berisiko yang berisi penyediaan data keluarga berisiko stunting, pendampingan keluarga berisiko stunting, pendampingan semua calon pengantin, dan surveilans keluarga berisiko stunting serta audit kasus stunting. Salah satu pendekatan RAN PASTI (Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting) Indonesia tahun 2021-2024 yaitu pada pencegahan pendekatan keluarga berisiko stunting.

Data Provinsi Lampung pada tahun 2021 menunjukkan bahwa angka prevalensi stunting sebesar 18,5% dengan 3 kabupaten yang mengalami peningkatan prevalensi dari tahun 2019 ke 2021 serta menjadi prioritas penanganan stunting yaitu Kabupaten Tulang Bawang Barat (4,71%), Pesisir Barat (2,91%), dan Pringsewu (1,24%) (SSGI 2019 dan SSGI 2021). Kabupaten Tulang Bawang Barat menjadi kabupaten dengan peningkatan prevalensi stunting terbesar dibandingkan kabupaten lainnya, sehingga perlu dilakukan penelitian faktor risiko kejadian stunting pada bulan Oktober-Nopember yang dilakukan melalui Kerjasama antara Perwakilan BKKBN Provinsi Lampung dengan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia.

## Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting

Berdasarkan penelitian di beberapa negara dan pendapat para ahli, UNICEF telah memberi acuan untuk mengidentifikasi penyebab kejadian stunting. Penelitian ini menganalisis penyebab stunting berdasarkan panduan UNICEF dengan memilih beberapa variabel sesuai sumberdaya yang tersedia



## Hasil Temuan

Penelitian di tiga wilayah kerja puskesmas terhadap 265 ibu yang memiliki balita 12-59 bulan menunjukkan bahwa dari karakteristik demografi didapatkan 10,9% stunting terjadi pada usia 2 tahun atau lebih. Hampir separuh ibu (48,7%) berpendidikan rendah atau tidak lulus SMP, 79,6% tidak bekerja, 16,6% hamil di usia berisiko, dan 21,5% kelahiran anak di urutan tiga atau lebih. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kejadian stunting berhubungan signifikan dengan tidak tersedianya saluran pembuangan air limbah ( $p=0,000$ ) dengan OR 4,309. Demikian pula setelah dilakukan seleksi variabel dengan  $p<0,250$ , untuk analisis multivariat, diperoleh hasil bahwa sarana pembuangan air limbah merupakan faktor dominan dengan risiko 4,192 yang mempengaruhi kejadian stunting setelah dikontrol oleh variabel tingkat kecukupan energi dan urutan kelahiran.

### Hasil Analisis Multivariat Metode Enter

No	Variabel	P value	OR
1.	Sarana Pembuangan Air Limbah	0,001*	4,192
2.	Riwayat penyakit campak	0,150	3,482
3.	Tingkat Kecukupan Energi (TKE)	0,057*	2,691
4.	Urutan Kelahiran	0,050*	2,494
5.	Sarana air minum	0,388	1,942
6.	Pemberian makanan pra-lakteal	0,481	1,367
7.	Usia mulai MP-ASI	0,561	0,776
8.	Pekerjaan ibu	0,570	0,713
9.	Pemberian kolostrum	0,154	0,390

\*signifikan,  $p < 0,05$

Hasil temuan menunjukkan saluran pembuangan air limbah menjadi faktor risiko terbesar terhadap kejadian stunting di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Tidak adanya saluran pembuangan air limbah di keluarga lebih berisiko 4,192 kali terhadap kejadian stunting pada anak dibandingkan adanya saluran pembuangan air limbah di keluarga. Jika dilihat berdasarkan faktor kesehatan lingkungan ditemukan pada penelitian di Desa Kurma, Sulawesi Barat bahwa adanya hubungan signifikan sanitasi lingkungan yaitu sumber air minum  $p=0,040$ , kepemilikan jamban  $p=0,029$ , saluran pembuangan air limbah  $p=0,023$  dengan kejadian stunting (Mia & Sukmawati, 2021). Anak dengan saluran pembuangan air limbah rumah tangga yang buruk lebih berisiko mengalami stunting sebesar 1,15 kali dibandingkan anak dengan saluran pembuangan air limbah rumah tangga yang baik (Badriah dan Syafiq, 2017).

Ketersediaan dan kualitas saluran air limbah yang tidak baik menyebabkan kontaminasi meresap ke dalam air sumur terbawa ke air sungai sehingga air tersebut tercemar dan menjadi sumber penularan penyakit infeksi. Saluran pembuangan limbah yang tidak memenuhi syarat adalah tempat penyakit vektor seperti kecoa dan lalat memindahkan bibit ke dalam air dan lingkungan makanan, dan menyebabkan penyakit menular. Peningkatan ketersediaan dan kualitas saluran air limbah merupakan pilihan intervensi yang sensitif dalam pencegahan stunting pada balita (Purba *et al.*, 2020).

## REKOMENDASI KEBIJAKAN

Meskipun penelitian ini terbatas di Kabupaten Tulang Bawang Barat, namun dapat menjadi pembelajaran bagi pemerintah propinsi dan kabupaten mengingat stunting sudah menjadi masalah nasional, yang untuk mengatasinya memerlukan upaya kerjasama lintas sektor. Berdasarkan pertimbangan di atas, Fakultas Kesehatan UMITRA bersama Perwakilan BKKBN Propinsi Lampung mengusulkan rekomendasi kebijakan sebagai berikut:

- a. DPRD bersama Pemerintah Daerah mengupayakan sumber anggaran yang cukup secara bersamaan bagi perbaikan gizi dan perbaikan kesehatan lingkungan
- b. Dinas Kesehatan bersama BKKBN mempromosikan keluarga sehat yang harus disertai dengan lingkungan sehat melalui kampanye yang berkelanjutan dengan mengikutsertakan peran serta masyarakat
- c. Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengembangkan teknologi tepat guna saluran pembuangan air limbah yang dapat terjangkau oleh setiap keluarga sampai ke pelosok daerah
- d. Dinas Kesehatan melakukan upaya promotif, preventif dan perbaikan gizi yang berkelanjutan sampai tidak ditemukan lagi kasus stunting di wilayahnya
- e. Dinas Pendidikan mengupayakan program wajib belajar lulus SMP untuk meningkatkan pendidikan ibu
- f. Dinas Sosial, KUA Bersama BKKBN berkoordinasi mengupayakan untuk mempersiapkan calon pengantin agar siap bereproduksi pada usia yang produktif.

## REFERENSI

- Mia, H., & Sukmawati, S. (2021). Hubungan Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kurma. *Journal Pegguruang*, 3(2), 494–502.
- Profil Dinas Kesehatan Tulang Bawang Barat
- Purba, I. G., Sunarsih, E., Trisnaini, I., & Sitorus, R. J. (2020). Environmental Sanitation and Incidence of Stunting in Children Aged 12-59 Months in Ogan Ilir Regency. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(3), 189–199.
- SSGI 2019, SSGI 2020, SSGI, 2021. Kementerian Kesehatan RI.
- 

Penelitian ini dapat berlangsung berkat dukungan Dinas Kesehatan Kabupaten Tulang Bawang Barat beserta jajarannya di Puskesmas Kartaraharja, Panaragan Jaya, dan Gilang Tunggal Makarta. Informasi lebih lanjut: Dr. Atikah Adyas, Prodi Gizi Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia. Email [giziumitra@gmail.com](mailto:giziumitra@gmail.com)